

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya

Amri¹, Irwani Lisaw²

¹SMA Negeri 1 Polewali, Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat,

²Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

¹e-mail: amri18@guru.sma.belajar.id

²e-mail: irwanilisaw@ddipolman.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya (Seni Rupa) siswa Kelas XI IPA5 SMA Negeri 1 Polewali. Jumlah siswa 35 orang, yang dibagi dalam 7 kelompok kerja beranggotakan 5 orang siswa. Observasi dilaksanakan selama dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas tahap persiapan (perencanaan), pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, refleksi, dan revisi tindakan. Analisis data dilakukan secara deskriptif, disajikan dalam bentuk tabel, dilengkapi dengan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 74,28% dan siklus II sebesar 91,42%. Dengan demikian ada peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 17,14%. Didapatkan juga bahwa pada siklus I jumlah kelompok yang tuntas sebesar 14,28 % meningkat sebesar 42,86% menjadi 57,14% pada siklus kedua. Kesimpulan penelitian ini dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya (Seni Rupa) siswa kelas XI IPA5 SMA Negeri 1 Polewali.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Kooperatif STAD, Seni Rupa

Abstract

The research aims to find out the use of the STAD type cooperative learning model can improve the learning outcomes of Cultural Arts (Arts) students of Class XI IPA5 SMA Negeri 1 Polewali. The number of students is 35 people, which are divided into 7 working groups consisting of 5 students. Observations were carried out in two cycles, each cycle consisting of a preparation (planning), implementation of actions, observation and evaluation, reflection, and revision of actions. Data analysis was carried out descriptively, presented in tabular form, equipped with percentage calculations. The results showed that the students' learning completeness in the first cycle was 74.28% and the second cycle was 91.42%. Thus, there is an increase in mastery learning outcomes from cycle I to cycle II of 17.14%. It was also found that in the first cycle the number of groups who completed 14.28% increased by 42.86% to 57.14% in the second cycle. The conclusion of this study is that the use of the STAD type cooperative learning model can improve the learning outcomes of Cultural Arts (Arts) students of class XI IPA5 SMA Negeri 1 Polewali.

Keywords: STAD Cooperative Learning Model and Fine Arts

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi diantaranya kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara yang paling efektif untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilan pembelajarannya di sekolah. Guru sebagai komponen penentu dalam keberhasilan pendidikan, sehingga guru diharapkan untuk mencari terobosan baru dengan berbagai cara yang efektif demi keberhasilan pembelajaran yang menjadi tugasnya sehari-hari. Upaya yang harus dilakukan oleh guru adalah mencari alternatif bentuk model pembelajaran sebagai solusinya.

Sebagai upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran seni rupa dengan penggunaan berbagai model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien agar peserta didik mencapai standar kompetensi yang dipersyaratkan. Seni budaya (seni rupa) sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum 2013 berada di kelompok B yang memiliki peran dalam menjawab tantangan abad 21 yang penekanannya pada aspek keseimbangan pengetahuan keterampilan dan sikap. Pembentukan pada aspek pengetahuan menekankan pada tataran konsepsi dengan pemahaman teknik dan prosedur dalam berkarya seni.

Kenyataan yang fenomenal pelajaran seni budaya (seni rupa) yang diajarkan di kelas masih ada asumsi siswa menganggap pelajaran ini kurang penting, hanya sebagai pelengkap dan diperuntukkan bagi siswa yang berbakat. Sehingga perhatian mereka dalam proses pembelajaran terabaikan dan berimbas pada kondisi tidak menyenangkan. Konsekwensinya hasil belajarnya tidak maksimal, dan peserta didik sendiri tidak mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini yang menjadi tantangan khususnya bagi guru seni budaya untuk mencari cara dalam menyajikan pelajaran seni budaya (seni rupa) itu menjadi lebih menarik dan sekaligus menantang kemampuan berpikir siswa.

Ketepatan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sangat diperlukan. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa dalam materi yang akan diajarkan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran diantaranya adalah model pembelajaran berkelompok. Jika model pembelajaran berkelompok yang dilakukan hanya dengan membagi siswa ke dalam sejumlah kelompok berdasarkan urutan nama didaftar hadir siswa tanpa memperhatikan setiap anggota kelompok tersebut haruslah heterogen dalam berbagai hal, seperti kemampuan intelegensi siswa, bakat siswa, jenis kelamin, serta jumlah yang melewati kapasitas yang normal, hasilnya menuai kegagalan. Bukti empiris tentang hal ini terlihat pada hasil belajar enam kelompok siswa pada pokok bahasan Menganalisis Karya Seni Rupa Berdasarkan Jenis Tema, Fungsi dan Nilai estetisnya, tiap kelompok terdiri atas lima sampai enam orang siswa dan dibagi menurut urutan nama dalam daftar hadir menunjukkan bahwa hanya 10 orang dari 35 siswa (29,411%) yang tuntas belajar. Ketuntasan belajar seorang siswa dalam kelompok tidak terlalu berarti bagi anggota kelompok yang lain. Pengamatan menunjukkan bahwa dengan jumlah yang terlalu banyak tidaklah efektif dalam membuat semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, banyak yang menggantungkan penyelesaian masalah kepada siswa yang memiliki pemahaman yang cerdas dalam kelompok itu, sementara ada beberapa siswa menunggu penyelesaian. Model pembelajaran ini kurang tepat. Sehingga membutuhkan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran bercirikan siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran, artinya belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran (Lundgren, 1994:30). Pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa didasarkan pada keyakinan bahwa siswa akan merasa mencapai tujuan atau sasaran belajarnya dengan melibatkan dirinya secara aktif dalam aktivitas individu lainnya dalam suatu kelompok.

Dengan demikian siswa memiliki kemampuan untuk dapat memahami materi, dan anggota kelompok lain yang agak kurang kemampuannya dapat terbantu dengan bimbingan yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya.

Pemilihan materi karya seni rupa berdasarkan jenis tema, fungsi dan nilai estetisnya didasarkan pada pertimbangan bahwa untuk memahami materi ini dibutuhkan kemampuan analisa yang relatif tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengangkat permasalahan ini dalam Penelitian Tindakan kelas dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya (seni rupa) Siswa Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Polewali".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya (seni Rupa) siswa kelas XI IPA5 SMA Negeri 1 Polewali

II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Polewali semester III Tahun Pelajaran 2021/2022, empat pekan yang dimulai pekan ke tiga Oktober 2021 sampai pekan ke empat bulan November 2021 atau enam pekan (6 x 2 Jam pelajaran). Penelitian ini dibagi atas dua siklus, setiap siklus terdiri dari persiapan (perencanaan), pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPA5 SMA Negeri 1 Polewali Tahun Pelajaran 2021/2022. Jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam semester I Tahun Pelajaran 2021/2022, dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi serta revisi tindakan.

Data hasil penelitian dikumpulkan melalui: Lembar observasi yaitu untuk merekam pengisi proses belajar mengajar berlangsung berupa keberhasilan dan kelemahan tindakan yang diberikan dan Data tentang hasil belajar siswa diperoleh dari lembar evaluasi atau tes pada tiap akhir siklus.

Data yang terkumpul berupa data kuantitatif dianalisa dengan perhitungan prosentase yaitu: $P = f/n \times 100\%$. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai perilaku siswa dalam kerja kelompok, efektifitas tindakan dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Program *excell* digunakan untuk mengetahui koefisien determinasi korelasi nilai siswa pada siklus I dan nilai siswa pada siklus II.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengalaman penulis selama mengajar seni budaya (seni rupa) khususnya materi pemahaman konsep di kelas XI IPA 5 pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran kondisi anak terlihat kurang memuaskan baik dari segi intelektual maupun sikap dan perilaku. Hasil pengamatan ini dilandasi alasan di antaranya:

- a. Mempelajari seni budaya (seni rupa) hanya untuk penyaluran hobi
- b. Mindset siswa menganggap pembelajaran ini kurang penting sehingga motivasi mereka kurang
- c. Pembelajaran seni budaya hanya sebagai pelengkap sehingga banyak diantara mereka kurang serius dan pada akhirnya nilai mereka tidak tuntas.

Selain dari alasan tersebut di atas sesuai dari informasi wali kelasnya dan pengalaman teman guru lain yang mengajar di kelas ini menjelaskan bahwa kondisi kelas XI IPA 5 adalah kelas yang homogen artinya rata-rata kemampuan intelektual anak berada pada 40%. Sisahnya hanya pas-pasan dan bahkan ada beberapa siswa di bawah rata-rata. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas maka perlu dilakukan upaya tindakan perbaikan pembelajaran dalam bentuk penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 pekan atau 6 kali pertemuan (6 x 2 Jam pelajaran) yang

dibagi atas dua siklus. Siklus pertama 3 kali pertemuan dan siklus kedua 3 kali pertemuan. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Mata Pelajaran Seni budaya (seni rupa) Kelas XI IPA5 Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022 ditetapkan melalui Analisis KKM sebesar 75 (analisis evaluasi hasil belajar tiap siklus, lebih . Selengkapnya hasil penelitian dikemukakan pada bahagian berikut.

1. Pelaksanaan tindakan pada siklus I

Sesuai dengan rencana yang disiapkan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, untuk mengetahui apakah tindakan terlaksana dengan baik atau masih mengalami hambatan, berikut ini disajikan tabel tentang langkah-langkah pelaksanaan tindakan siklus I pada materi menganalisis karya seni rupa berdasarkan jenis, fungsi dan nilai estesisnya.

Tabel 1 Langkah-langkah Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa
1.	Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok, tiap kelompok terdiri atas 5 orang siswa	Siswa menyusun bangku berdasarkan kelompok masing-masing
2.		
3.	Guru membuka kerja kelompok dengan menyusun berbagai pertanyaan dan membagikan LKS serta menjelaskan seputar materi yang akan dibahas.	Masing-masing kelompok memperhatikan penjelasan guru tentang tugas yang akan dilakukan
4.		Disaat satu kelompok melakukan proses, kelompok yang lain mengamati
5.	Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk melakukan proses sesuai dengan petunjuk	Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil proses nya.
6.	Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil proses nya. Kelompok lain menanggapi.	Siswa aktif merumuskan kesimpulan bersama guru.
	Guru memimpin pembuatan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari oleh siswa	Siswa mengerjakan soal.
	Guru melaksanakan evaluasi	

2. Observasi dan Evaluasi

Hasil observasi dan evaluasi pada siklus I untuk materi menganalisis karya seni rupa berdasarkan jenis, tema, fungsi dan nilai estesisnya belum sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Siklus I

No	Aspek Tindakan	Kondisi
1.	Guru mengamati cara kerja tiap kelompok	Terlaksana
2.	Kelompok menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia	Kurang Terlaksana
3.	Setiap anggota kelompok ikut berperan aktif	Kurang Terlaksana
4.	Ketua kelompok membimbing temannya dalam kerja kelompok	Kurang Terlaksana
5.	Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran, guru memeriksa hasil kerja siswa	Terlaksana
6.	Evaluasi	Terlaksana

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa masih banyak rencana yang belum terlaksana secara maksimal.

Setelah diadakan evaluasi, hasil belajar siswa untuk siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3 Analisis Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Kelompok	Anggota kelompok	Anggota Kelompok Yang Tuntas/Tidak Tuntas	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	I	5 Orang	4 Orang	1 Orang
2	II	5 Orang	3 Orang	2 Orang
3	III	5 Orang	5 Orang	0 Orang
4	IV	5 Orang	4 Orang	1 Orang
5	V	5 Orang	3 Orang	2 Orang
6	VI	5 Orang	3 Orang	2 Orang
7	VII	5 Orang	4 Orang	1 Orang
	Jumlah	35 Orang	26 Orang	9 Orang
	Persentase	100%	74,28%	25,71 %

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam siklus I secara klasikal siswa yang sudah tuntas dalam belajar mencapai 74,28% sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 25,71 % (data nilai terlampir). Ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 100%. Kepada siswa yang belum tuntas diberikan perbaikan (remedial). Dari data pada tabel di atas juga nampak bahwa hanya satu kelompok (14,28 %), yaitu kelompok III yang tuntas belajar seluruh anggotanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harapan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok belum berhasil. Pada siklus II perlu pemantapan langkah-langkah kooperatif tipe STAD.

3. Refleksi

Dari dua belas aspek tindakan yang diamati dalam penelitian ini, masih banyak masalah yang ditemukan, yaitu:

- Penghargaan terhadap kelompok yang berhasil tidak terlaksana, hal ini disebabkan karena guru lebih memfokuskan diri membimbing siswa dalam kelompok.
- Siswa menyelesaikan tugas dalam kelompok masing-masing tidak terlaksana karena siswa belum terbiasa dengan kerja kelompok.
- Kelompok yang dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia karena siswa belum terampil membagi waktu.
- Setiap anggota kelompok ikut berperan aktif kurang terlaksana dengan baik, karena siswa yang berkemampuan rendah bersikap masa bodoh.
- Ketua kelompok membimbing temannya dalam kerja kelompok kurang terlaksana karena belum memahami fungsinya.

4. Perbaikan tindakan pada siklus II

Perbaikan tindakan pada siklus II sama dengan rencana tindakan pada siklus I, namun dengan meningkatkan kualitas tindakan, yaitu:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Memberikan penjelasan tentang sistematika kerja kelompok.
- c. Penghargaan terhadap kelompok yang berhasil.
- d. Pemberian teguran terhadap anggota kelompok yang bersikap negatif.
- e. Memberikan tugas yang harus diselesaikan kelompok.
- f. Siswa menyelesaikan tugas dalam kelompok masing-masing.
- g. Guru mengamati cara kerja tiap kelompok.
- h. Kelompok menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- i. Setiap anggota kelompok ikut berperan aktif.
Ketua kelompok membimbing temannya dalam bekerja kelompok.
- j. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran, guru memeriksa hasil kerja siswa.
- k. Melaksanakan evaluasi.

5. Perencanaan tindakan siklus II

Berdasarkan hasil belajar siklus I dan hasil pengamatan, maka perencanaan tindakan pada siklus II tidak berbeda dengan siklus I, hanya ada penyempurnaan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4 Langkah-Langkah Pelaksanaan Tindakan Siklus II

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang.	Siswa menyusun bangku berdasarkan kelompok masing-masing.
2.	Guru memberikan pengarahan kepada ketua kelompok agar dapat membimbing anggota kelompoknya secara maksimal	Ketua kelompok memperhatikan dan melaksanakan fungsi tugasnya.
3.	Guru membuka kerja kelompok dengan menyusun alat teks dari materi yang dibahas dan membagikan LKS serta menjelaskan seputar materi yang akan dibahas.	Masing-masing kelompok memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang akan dilakukan.
4.	Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk melakukan proses/kerja sesuai dengan petunjuk.	Disaat satu kelompok melakukan proses/kerja, kelompok yang lain mengamati.
5.	Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Kelompok lain menanggapi.	Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
6.	Guru mengadakan penguatan terhadap materi yang esensial.	Siswa memperhatikan dan mencatat.
7.	Guru membuat keimpulan tentang materi yang dipelajari oleh siswa	Siswa memperhatikan dan mencatat.
8.	Guru melaksanakan evaluasi.	Siswa mengerjakan soal

6. Observasi dan Evaluasi

V Dari hasil observasi dan evaluasi siklus II pelaksanaan tindakan meningkat. Walaupun tidak maksimal. Masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Siklus II

No.	Aspek Tindakan	Kondisi
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Terlaksana
2.	Memberikan penjelasan tentang sistematika kerja kelompok	Terlaksana
3.	Penghargaan terhadap kelompok yang berhasil	Terlaksana
4.	Pemberian teguran terhadap anggota kelompok yang bersikap negatif	Terlaksana
5.	Memberikan tugas yang harus diselesaikan kelompok	Terlaksana
6.	Siswa menyelesaikan tugas dalam kelompok masing-masing	Kurang Terlaksana
7.	Guru mengamati cara kerja tiap kelompok	Terlaksana
8.	Kelompok menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan	Kurang Terlaksana
9.	Setiap anggota kelompok ikut berperan aktif	Terlaksana
10.	Ketua kelompok membimbing temannya dalam kerja kelompok	Terlaksana
11.	Guru memberikan penguatan terhadap materi yang esensial dan bersama siswa menyimpulkan pelajaran, guru memeriksa hasil kerja siswa	Terlaksana
12.	Evaluasi	Terlaksana

Berdasarkan pada Tabel 5 di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ada rencana tindakan yang belum terlaksana secara optimal.

Sama seperti pada siklus I pada akhir siklus II juga diadakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6 Analisis Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Kelompok	Anggota Kelompok	Anggota Kelompok yang Tuntas/Tidak Tuntas	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	I	5 Orang	5 Orang	-
2	II	5 Orang	4 Orang	1 Orang
3	III	5 Orang	5 Orang	-
4	IV	5 Orang	4 Orang	1 orang
5	V	5 Orang	5 Orang	-
6	VI	5 Orang	5 Orang	-
7	VII	5 Orang	4 Orang	1 orang
	Jumlah	35 Orang	32 Orang	3 Orang
	Persentase	100%	91,42%	8,57%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan, pada siklus II ini hasil belajar (ketuntasan belajar) meningkat dari 74,28% menjadi 91,42% (data nilai terlampir). Dari analisis hasil belajar di atas, ternyata tindakan yang dilakukan pada siklus II mulai terlaksana dengan baik.

7. Refleksi

Dari dua belas aspek tindakan yang diamati dalam penelitian ini, masih ada masalah yang ditemukan, yaitu:

1. Siswa menyelesaikan tugas masing-masing dalam kelompok kurang terlaksana, karena siswa belum matang dalam kerja kelompok.
2. Kelompok menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia kurang terlaksana karena siswa kurang terampil membagi waktu.

Begitu juga setelah diadakan tes pada akhir siklus II, tergambar pada tabel 4.6. bahwa walaupun ketuntasan belajar sudah meningkat dari 74,28% menjadi 91,42% pada siklus II, namun belum memenuhi tuntutan kurikulum 2013 yang menginginkan ketuntasan belajar 100%.

Koefisien korelasi antara hasil belajar siswa pada siklus I dengan siklus II dengan menggunakan program *excell* sebesar $r = 0,937$. Nilai koefisien korelasi yang tinggi ini memberikan informasi bahwa siswa yang memiliki hasil belajar yang baik pada siklus I semakin baik pada siklus kedua. Demikian juga siswa yang hasil belajarnya memang rendah juga rendah pada siklus kedua. Ini berarti bahwa pada beberapa siswa yang tetap tidak tuntas belajarnya (3 orang) perlu dilakukan penyelidikan lebih seksama penyebab ketidaktuntasan belajarnya.

Adapun hasil belajar tiap kelompok pada setiap siklus disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7 Perbandingan Ketuntasan Belajar Tiap Kelompok pada Setiap Siklus

Kelompok	Ketuntasan pada	
	Siklus I	Siklus II
I	80%	100%
II	60%	80%
III	100%	100%
IV	80%	80%
V	40%	100%
VI	40%	100%
VII	80%	80%

Data pada tabel di atas dapat dibuat dalam bentuk histogram sebagai berikut:

Dari Tabel 7 atau Gambar 1 di atas nampak dengan jelas bahwa ketuntasan belajar kelompok juga mengalami peningkatan sangat signifikan (dari 1 kelompok pada siklus I menjadi 5 kelompok pada siklus II).

Dari hasil analisis belajar siswa ada siklus I dan siklus II di atas jelas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar tersebut, maka penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya seni rupa walaupun belum menunjukkan hasil yang optimal.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya (seni rupa) siswa kelas XI IPA5 SMA Negeri 1 Polewali Tahun Pelajaran 2021/2022 Meningkatnya hasil belajar ini merupakan dampak positif dari proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada siswa. Hal ini disebabkan karena setiap siswa diminta bertanggungjawabkan secara individu materi

yang ditangani dalam mengajar kelompok secara kooperatif yang mengacu pada metode kerjasama siswa dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Mereka terbiasa dilatih keterampilan khusus untuk membantu mereka bekerja sama dengan baik, mengajukan pertanyaan dengan benar, dan sebagainya.

Terjadinya peningkatan kelompok yang tuntas belajarnya dari siklus I dibandingkan dengan siklus II mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif mampu membantu para anggota kelompok untuk bersama-sama dengan teman kelompoknya meraih kesuksesan belajar bersama. Sehingga siswa mendapat kesempatan bekerja sama untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai segala sesuatu tentang pelajaran tersebut dalam persiapan untuk mengerjakan tes, bekerja dalam suatu format belajar kelompok. Sehingga model kooperatif dapat digunakan untuk memecahkan sebuah masalah kompleks.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, tetapi juga mampu melibatkan sosiemosional siswa, melatih siswa bekerja disiplin dan tepat waktu serta dapat melatih siswa dalam kepemimpinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil pencapaian skor siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD menunjukkan keberhasilan siswa. Dengan demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, khususnya pada siswa kelas XI IPA5 SMA Negeri 1 Polewali.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta merujuk pada permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya (seni rupa) siswa kelas XI IPA5 SMA Negeri 1 Polewali Tahun Pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 1998. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Badan Nasional Standar Pendidikan, 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Seni Budaya SMA/MA*. Jakarta: BNSP dan Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Mendikdasmen.

Hasbula, Thabray. 1994. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Raja Grasindo.

Huda, Miftahul. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim Muslimin, dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: *Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya SMA/SMK/MA/MAK*: Jakarta: Kemdikbud

Lundgren. 1994. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Surabaya

Mudjijo, 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta Bumi Aksara.

- Noor, Muhammad, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Univeritas Negeri Surabaya.
- Purwanto, M. Ngalim. 1990. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman. A. M., 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Soli Abimayu, 1997. *Diagnostik Kesulitan Belajar*, Ujung Pandang, FIP IKIP Ujung Pandang
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sriyono, dkk, 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakart

<https://serupa.id/model-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning/> diunduh 1 Juli 2021